

**MAKNA KEPUASAN PERNIKAHAN BAGI ISTRI SETELAH 25 TAHUN
MENIKAH: STUDI FENOMENOLOGIS PADA ANGGOTA ORGANISASI
KEAGAMAAN DI KABUPATEN BANYUMAS**

Wisnu Megie Yudhistira

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275
wisnumyudhistira@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian mengenai makna kepuasan pernikahan setelah 25 tahun menikah pada anggota organisasi keagamaan masih jarang dilakukan, padahal penting untuk memahami aspek yang dapat mencegah perceraian. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna kepuasan pernikahan dari perspektif istri yang telah menikah selama 25 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA), data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap tiga partisipan yang dipilih secara purposif, yaitu istri berpendidikan minimal S1 dan telah mengalami kepuasan dalam pernikahan yang dipilih berdasarkan nilai kuisioner kepuasan pernikahan yang tinggi. Hasil analisis menghasilkan 11 tema superordinat, yang kemudian dikelompokkan menjadi empat tema induk: (1) komunikasi dan resolusi konflik, (2) adaptasi dan perubahan, (3) nilai inti pernikahan, dan (4) dinamika manajemen rumah tangga. Istri memaknai kepuasan pernikahan melalui rasa syukur, kedekatan emosional, pengalaman kebersamaan, dan kebahagiaan yang tumbuh seiring waktu. Kesadaran akan peran sebagai istri dan ibu memperkuat makna hubungan tersebut. Faktor-faktor seperti penerimaan pasangan, dukungan spiritual, ketangguhan emosional, serta keterhubungan sosial dan keluarga turut membentuk pengalaman mereka. Pernikahan jangka panjang membuat mereka merasa semakin terikat secara moral dan emosional untuk mempertahankan relasi yang harmonis dan bermakna di masa depan.

Kata Kunci : fenomenologi; pengalaman subjektif; kepuasan pernikahan; istri; organisasi keagamaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis. Proses tumbuh kembang manusia sudah terjadi sejak manusia lahir dan akan selalu berkembang dalam fase atau tahapan kehidupan. Setiap fase perkembangan yang dialami manusia sejak manusia lahir hingga lanjut usia memiliki berbagai karakteristik yang berbeda, kebutuhan, tuntutan dalam setiap tugas perkembangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan berbagai risiko yang ada dalam prosesnya. Pemenuhan tugas perkembangan dalam tahap awal memiliki dampak yang akan berpengaruh dalam proses pemenuhan tugas - tugas perkembangan pada rentang kehidupan selanjutnya (Hurlock dalam Hasanah, 2015) Seorang istri adalah wanita yang telah menikah secara sah dengan seorang pria yang juga telah diakui secara hukum, agama, dan masyarakat. Seorang wanita layak disebut sebagai seorang istri ketika dirinya telah membuat komitmen resmi untuk menjalani kehidupan bersama suaminya, berperan dalam pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, memberikan dukungan sosial serta dukungan emosional.

Dalam situasi pernikahan, penting bagi pasangan untuk bisa memahami makna dari pernikahan dan mampu untuk bisa mewujudkan kepuasan pada pernikahannya. Dengan situasi tersebut maka pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimana makna kepuasan pernikahan pada istri yang sudah menikah 25 tahun yang sudah mengalami kepuasan pernikahan bagi dirinya?”. Hasil dari jawaban

pertanyaan tersebut kemudian akan memberikan sebuah pemahaman mengenai dinamika pernikahan serta bagaimana pasangan dapat mencapai kepuasan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pernikahan serta menekan angka perceraian.

Pernikahan merupakan sebuah bentuk dari hubungan sosial yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan individu secara emosional maupun psikologis. Kepuasan pernikahan adalah salah satu aspek krusial yang dapat menentukan hidup seseorang dalam hubungan pernikahannya. Berbagai penelitian telah memberikan pemahaman bahwa kepuasan pernikahan memiliki kaitan dengan kesehatan mental, kebahagiaan pasangan, dan stabilitas rumah tangga. Dikutip dari (Beach & Fincham, 2010) dikatakan bahwa pasangan yang dengan tingkat kepuasan pernikahan tinggi terlihat lebih sehat secara emosional serta mereka cenderung memiliki hubungan yang tergolong lebih stabil. Akan tetapi, mempertahankan sebuah kepuasan dalam pernikahan tidaklah mudah bagi pasangan. Seiring dengan berjalannya waktu, dinamika dalam hubungan akan mengalami berbagai tantangan, seperti perubahan peran dalam keluarga, tuntutan pekerjaan, dan proses penyesuaian diri dalam rumah tangga. Gottman, dkk (1993) menyampaikan bahwa salah satu bentuk penentu utama pada kepuasan pernikahan adalah komunikasi. Akan tetapi, terdapat faktor lain seperti kepercayaan, dukungan emosional, dan komitmen yang juga memiliki pengaruh dalam meraih kepuasan pernikahan. Saat ini sudah terdapat banyak teori serta penelitian yang membahas mengenai kepuasan pernikahan, namun pemahaman yang komprehensif membahas mengenai faktor spesifik yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan masih terbatas, utamanya dalam pembahasan pernikahan yang telah berjalan lebih dari 25

tahun usia pernikahan. Kepuasan dan kebahagiaan yang ada dalam sebuah pernikahan merupakan bentuk dari keberhasilan pasangan suami dan istri dalam menjalani proses kehidupan sebagai seorang pasangan dan sebuah bentuk keberhasilan untuk memecahkan suatu permasalahan (Hurlock, 2002).

Setiap pasangan suami – istri pastinya ingin menikmati sebuah kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tentunya tidak terjadi secara spontan, hal ini dikarenakan dari kedua belah pihak baik istri maupun suami harus saling mengusahakan untuk tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Hal ini dapat diartikan bahwa suami dan istri mempunyai peran dan tanggung jawab penting yang dapat mendatangkan kepuasan dalam pernikahan sesuai dengan taraf yang diharapkan. Maka dari itu, suami maupun istri harus mampu memahami arti kepuasan pernikahan dalam hubungannya dan dapat melakukan sesuatu yang bertujuan agar memberikan rasa kepuasan untuk pasangannya. Kepuasan pernikahan ini diperkirakan akan memberikan dampak pada kesejahteraan individu yang dapat diukur dengan kepuasan hidup serta harga diri (Al-Darmaki dkk., 2017). Namun sebaliknya, ketidakadanya kepuasan dalam pernikahan dapat memberikan dampak pada kestabilan hubungan pernikahan diantara suami – istri yang dapat menimbulkan keretakan hubungan atau bahkan dapat mengakibatkan perceraian (Gottman & Levenson, 2002). Hurlock dalam bukunya mengungkapkan bahwa perceraian ini juga merupakan salah satu dari akibat adanya ketidakpuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan juga memiliki keterkaitan dengan tingkat stres secara fisik maupun psikologis yang tergolong rendah. Artinya bahwa suami – istri

yang mengalami kepuasan dalam pernikahannya cenderung tidak mengalami stres secara fisik maupun psikologisnya.

Meskipun kepuasan pernikahan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan individu, kesehatan fisik dan psikologis suami-istri, namun bukan berarti kepuasan pernikahan mudah untuk diwujudkan oleh suami-istri. Faktanya banyak pasangan suami istri yang mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka yang disebabkan oleh banyak faktor yang bila dibuat kesimpulan maka semuanya tergolong karena adanya ketidakpuasan dalam pernikahannya. Mengutip data perceraian yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 menunjukkan bahwa masih terjadi kasus perceraian yang tercatat ada sebanyak 76.367 kasus pada tahun 2023 di Jawa Tengah. Berdasar pada data yang terkonfirmasi Badan Pusat Statistik tersebut dapat diketahui bahwa faktor dari tingginya angka perceraian di Jawa Tengah disebabkan oleh ketidakcocokan, masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kurangnya tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa mempertahankan pernikahan dalam waktu yang lama adalah sebuah pencapaian yang membutuhkan perhatian lebih, khususnya ketika faktor-faktor risiko tersebut muncul di banyak pernikahan. Data terkait banyaknya kasus perceraian yang masih banyak terjadi ini memberikan gambaran bahwa di luar sana masih banyak pasangan suami – istri yang tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Akibat dari ketidakpuasan dalam pernikahan ini menjadi bukti bahwa perceraian dapat terjadi karena pasangan kurang memahami makna dari kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan ini sendiri merupakan bentuk dari evaluasi subjektif yang dialami seseorang

berdasarkan pengalaman yang pernah ia rasakan dalam masa pernikahan mereka. Hal tersebut mengartikan bahwa taraf kepuasan pernikahan hanya dapat dinilai oleh setiap orang yang merupakan bentuk tanggapan atas pertanyaan: “Apakah dalam pernikahan anda saat ini mengalami kepuasan pernikahan?”

Kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk dari evaluasi maupun penilaian secara subjektif oleh tiap pasangan suami – istri dalam hubungan pernikahan terhadap hal yang secara keseluruhan mengenai pengalaman yang dirasakan pada pernikahannya. Kepuasan pernikahan yang juga merupakan sebuah bentuk kebahagiaan utama yang dalam pernikahan yang tentunya diharapkan oleh semua pasangan suami - istri. Penilaian terkait perasaan kepuasan pernikahan memiliki hubungan dengan harapan yang akan dibangun dari pernikahan, sebuah kebahagiaan yang dirasakan dari ikatan pernikahan, hal yang dibutuhkan dalam pernikahannya, serta terpenuhi atau tidaknya sebuah harapan dari pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan (Kisiyanto, 2018; Paputungan, 2011). Kepuasan pernikahan tersebut menyatakan tentang pransangka baik yang dirasakan oleh masing - masing individu dalam pernikahan tentang kebahagiaan, kenikmatan, serta sebuah hal yang menyenangkan yang ada dalam pernikahan, hal - hal tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah penilaian berbeda yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Pasangan suami istri tentunya memiliki harapan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, keharmonisan, dan kepuasan pada pernikahannya. Namun, pada kenyataanya, tidak semua pasangan dapat mencapai tingkat kepuasannya dalam ikatan pernikahan. Meskipun demikian, proses dari sebuah ikatan pernikahan tidak selalu berjalan mulus dan banyak juga pasangan yang telah mengalami

kesulitan dalam membina serta mempertahankan hubungan mereka. Dalam hal ini, peneliti ingin untuk lebih memahami tentang bagaimana faktor - faktor yang dalam pemaknaan pengalaman subjektif istri membuat pernikahan tetap kuat dan dapat mencapai sebuah tingkat kepuasan pernikahan dalam jangka panjang.

Pada penelitian ini, subjek utama yang digunakan adalah seorang istri karena pada banyak kasus, wanita memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga. Berdasarkan hasil studi literatur, perempuan cenderung lebih sensitif dalam menyikapi dinamika emosional pada suatu hubungan pernikahan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, sudut pandang perempuan dapat memberikan persepsi yang memiliki keunikan mengenai dinamika pengalaman yang mempengaruhi suatu pernikahan tetap memuaskan pada jangka panjang. Fenomenologi memandang pengalaman individu sebagai fokus utama dari realitas sosial. Dalam pernikahan, pengalaman subjektif yang dialami masing-masing pasangan dapat sangat berbeda, meskipun mereka menjalani pernikahan yang sama. Oleh karena itu, pendekatan ini akan sangat relevan untuk melakukan eksplorasi bagaimana istri yang telah menjalankan pernikahan jangka panjang dalam memaknai kepuasan dalam pernikahan mereka. Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa persepsi subjektif mengenai kualitas pernikahan seringkali lebih signifikan dalam mempengaruhi tingkat kebahagiaan pernikahan daripada faktor-faktor objektif seperti status ekonomi maupun usia (Beach & Fincham, 2010)

Studi-studi tentang kepuasan pernikahan umumnya berfokus pada populasi umum dengan sedikit penekanan pada bagaimana peran gender mempengaruhi

dinamika tersebut. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita mengalami kepuasan pernikahan secara berbeda, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan mereka mungkin bervariasi karena ekspektasi sosial, ekspresi emosional, dan peran gender (Austin, 2008). Namun, meskipun literatur tentang topik ini semakin berkembang, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami bagaimana istri secara khusus mengalami pernikahan jangka panjang, terutama dari perspektif fenomenologis dan personal. Berbagai macam penelitian juga telah meneliti komponen yang berpengaruh pada kepuasan pernikahan, seperti resolusi konflik, dukungan emosional, komunikasi, dan rasa saling menghormati. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana definisi pernikahan jangka panjang yang memuaskan dalam pengalaman wanita yang memahami pengalaman tersebut. Hal tersebut dijelaskan juga pada beberapa studi longitudinal yang memperlihatkan dimana kepuasan pernikahan mengikuti pola kurva U, yang berarti kepuasan pada pernikahan menurun pada tahun-tahun awal dan tengah pernikahan. Setelah 20 tahun atau lebih baru meningkat, ketika pasangan memasuki tahap kehidupan yang lebih tua (VanLaningham dkk., 2001). Meskipun adanya studi-studi ini memunculkan wawasan yang berharga, studi - studi tersebut lebih fokus pada faktor-faktor umum yang memunculkan efek pada kepuasan pernikahan tanpa mendalami pengalaman subjektif pada individu dalam pernikahan jangka panjang yang utamanya dari perspektif gender. Mayoritas penelitian yang membahas mengenai pernikahan hanya berfokus pada isu-isu pernikahan seperti konflik pernikahan maupun perceraian, penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif dari istri yang telah

mengalami kepuasan dalam pernikahan masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melakukan kajian terkait hal tersebut melalui pendekatan fenomenologi yang akan mengeksplorasi secara intensif mengenai bagaimana penjabaran makna kepuasan pernikahan berdasarkan pengalaman hidup dari sudut pandang seorang wanita. Penelitian ini akan memberikan pemahaman bagaimana pengalaman berbasis gender membentuk kepuasan mereka berdasarkan narasi yang berfokus pada pengalaman pribadi seorang istri. Selain itu, penelitian ini juga akan menangani dimensi budaya dari pernikahan jangka panjang dengan meneliti bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi pengalaman istri pada konteks berbeda. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih setara mengenai kepuasan pernikahan dengan berfokus pada hasil positif dalam pernikahan untuk mengatasi kesenjangan pada fokus umum terkait dengan konflik dan ketidakpuasan pernikahan yang dialami seorang istri. Pada penelitian ini, subjek utama yang digunakan adalah seorang istri karena pada banyak kasus, wanita memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas hubungan rumah tangga.

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang kepuasan pernikahan, sebagian besar penelitian berfokus pada faktor umum seperti komunikasi, resolusi konflik, dan dukungan emosional yang mempengaruhi kualitas hubungan pada pasangan secara menyeluruh. Namun, masih sangat terbatas untuk penelitian yang mengeksplorasi tentang pengalaman subjektif individu, terutama istri, yang telah menjalani pernikahan jangka panjang dan melaporkan kepuasan yang mendalam. Perspektif istri dalam pernikahan yang berlangsung 25 tahun atau lebih masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi,

terutama bagaimana mereka memaknai secara pribadi, menafsirkan, dan memahami kepuasan dalam hubungan jangka panjang ini. Penelitian yang sudah ada masih belum mempertimbangkan bagaimana peran gender, ekspektasi sosial, dan norma budaya dapat membentuk pengalaman istri dalam pernikahan. Faktor-faktor ini dapat dikatakan sangat krusial pada pembentukan persepsi tentang pernikahan dan kepuasan yang seorang istri rasakan. Dengan kata lain, masih terdapat kekurangan pemahaman tentang bagaimana seorang istri menjalani pernikahan yang panjang dan memuaskan dari perspektif subjektif dan fenomenologis. Oleh karena itu, masalah penelitian yang diangkat dalam studi ini yaitu kurangnya pemahaman secara rinci tentang bagaimana istri yang telah menjalani pernikahan selama 25 tahun atau lebih dalam memaknai kepuasan pernikahan yang mereka alami. Studi ini akan mengidentifikasi pengalaman mendalam para istri untuk mengungkap faktor-faktor subjektif yang berkontribusi terhadap kepuasan mereka dalam pernikahan jangka panjang serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan gender dapat berpengaruh pada dinamika pernikahan.

Berdasarkan pertimbangan kesenjangan yang ada pada literatur sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan berfungsi untuk mengeksplorasi bagaimana istri-istri yang telah menjalani pernikahan selama 25 tahun atau lebih dalam memahami pengalaman mereka dan bagaimana mereka memaknai sebuah pernikahan yang memuaskan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pengalaman subjektif istri tanpa memberlakukan asumsi, melainkan lebih terkonsentrasi pada deskripsi secara intensif tentang pengalaman mereka (Creswell, 2014).

Penelitian mengenai aspek Kepuasan Pernikahan Setelah Menjalani 25 Tahun Menikah Pada Anggota Organisasi Keagamaan di Kabupaten Banyumas memiliki kesesuaian yang luas dan penting bagi berbagai kelompok. Bagi pakar psikologi dan konselor pasangan, hal yang timbul pada penelitian ini nantinya akan melengkapi wawasan secara terperinci akan hal yang terjadi dalam pernikahan jangka panjang agar dapat memberikan rasa kepuasan bagi pasangan, sehingga mereka dapat merancang intervensi lebih efektif. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi pemerintah dan lembaga keluarga untuk penentuan kebijakan yang mendukung stabilitas keluarga sehingga dapat lebih mempertahankan rumah tangga serta menekan angka perceraian yang disebabkan oleh kurangnya kepuasan dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi akademisi dan peneliti dalam bidang studi keluarga untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai pernikahan jangka panjang, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Pengalaman istri yang berhasil menjaga hubungan memuaskan dapat menjadi referensi bagi pasangan yang sedang menjalani pernikahan jangka panjang untuk belajar, sementara temuan ini dapat digunakan oleh lembaga keagamaan yang menyediakan konseling untuk membantu calon pasangan mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam pernikahan. Hal yang dihasilkan pada penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga pemberdayaan perempuan untuk memberdayakan perempuan dalam menjaga hubungan rumah tangga yang sehat dan bahagia. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi masyarakat luas untuk memberikan edukasi tentang cara mempertahankan pernikahan yang harmonis,

menciptakan sumber pembelajaran praktis bagi mereka yang ingin menjaga keutuhan hubungan jangka panjang.

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana para istri tersebut menggambarkan dan mendefinisikan pengalaman pernikahan yang mereka jalani dan faktor-faktor apa yang menurut mereka paling mempengaruhi dalam mempertahankan kepuasan dalam pernikahannya. Berbagai faktor telah diidentifikasi dalam literatur sebagai penentu kepuasan pernikahan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa elemen yang sering disebut sebagai faktor penting dalam mempertahankan pernikahan yang bahagia antara lain komunikasi yang efektif, dukungan emosional, kepercayaan, dan komitmen (Gottman & Levenson, 2002). Pada konteks pernikahan jangka panjang, faktor-faktor ini mungkin memiliki dimensi yang lebih kompleks. Sebagai contoh sederhana, komunikasi yang efektif dalam pernikahan 25 tahun mungkin berbeda dengan komunikasi pada pernikahan baru karena pasangan telah mengalami banyak peristiwa bersama yang mempengaruhi pola interaksi pasangan. Penelitian terdahulu tentang pernikahan jangka panjang juga menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi sangat penting. Pasangan yang mampu menyesuaikan harapan mereka seiring perubahan dalam kehidupan, seperti anak-anak yang tumbuh dewasa, perubahan karier, maupun pensiun, cenderung memiliki hubungan yang lebih memuaskan (Orbuch dkk., 2002). Setiap tahapan dalam kehidupan pernikahan akan membawa tantangan dan peluang baru, dan pasangan yang berhasil melewatinya dengan dukungan satu sama lain seringkali menemukan

bahwa hubungan mereka menjadi semakin kuat seiring berjalannya waktu (Levenson dkk., 1993).

Penelitian ini juga memberikan intensitas pada pengalaman subjektif istri dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dalam menjalani pernikahan untuk menjaga kepuasan pernikahan bagi dirinya. Selain itu, tujuan penting lainnya adalah untuk berperan pada upaya pencegahan perceraian melalui tindakan preventif dengan menggali strategi dan pendekatan yang dilakukan istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan memahami secara mendalam bagaimana istri berperan untuk mempertahankan pernikahan yang bahagia, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan untuk memberikan wawasan baru bagi pasangan, konselor, dan perencana kebijakan untuk mendukung pernikahan yang stabil dan memuaskan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur tentang pernikahan, terutama dalam memberikan pemahaman tentang pernikahan jangka panjang dari perspektif perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan suatu rumusan masalah, yaitu “Bagaimana pemaknaan diri sebagai istri yang sudah menikah 25 tahun yang mengalami kepuasan pernikahan bagi dirinya?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan diri sebagai istri yang sudah menjalani 25 tahun pernikahan yang mengalami kepuasan pernikahan bagi dirinya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang didapatkan melalui penelitian ini, yakni:

1. Bagi Partisipan

Penelitian ini dapat memberi manfaat mengenai bagaimana pemahaman subjektif seorang istri yang telah menikah 25 tahun dan mengalami kepuasan pernikahan.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan masukan bagi individu maupun pasangan yang ingin memahami dinamika pernikahan jangka panjang yang memuaskan. Terutama bagi pasangan yang tengah menjalani pernikahan dalam kurun waktu yang panjang, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses dalam menjaga hubungan sehingga dapat mengalami kepuasan pernikahan.

